

HUBUNGAN ANTARA PERILAKU HIDUP BERSIH DAN SEHAT (PHBS) TENTANG JAJANAN TIDAK SEHAT DENGAN KEJADIAN THYPOID PADA ANAK USIA SEKOLAH DI MI NU TAMRINUT THULLAB UNDAAN KABUPATEN KUDUS

Rusnoto, Anifatul H, Ana ZN

Abstrak

Keywords:

Demam typhoid,
perilaku hidup bersih
dan sehat (PHBS)

Latar belakang: perilaku hidup bersih dan sehat yang kurang dalam memilih jajanan yang sehat dapat menyebabkan penyakit tifoid. Demam tifoid adalah penyakit infeksi akut yang terjadi di seluruh pencernaan yang disebabkan oleh kuman salmonella typhi. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui hubungan antara PHBS tentang jajanan tidak sehat dengan kejadian typhoid pada anak usia sekolah di MI Nu tamrinut Thullab Undaan Kudus.

Metode: penelitian analitik korelatif, metode cross sectional. Subjek penelitian 116 responden dengan tehnik random sample. data diperoleh dari pengisian kuesioner tentang PHBS tentang jajanan tidak sehat dengan penyakit typhoid. Menggunakan uji analisis spearman range.

Hasil: Telah dilakukan penelitian pada 164 orang subjek. Sebagian besar responden adalah siswa-siswi MI Nu tamrinut thullab undaan Kudus. Hasil uji statistik dengan menggunakan uji Spearma Range didapatkan nilai p value sebesar $0,000 < (\alpha = 0,05)$ yang berarti H_0 ditolak.

Kesimpulan: Hal ini dapat ditarik kesimpulan bahwa ada hubungan bermakna antara perilaku hidup bersih dan sehat (PHBS) tentang jajanan tidak sehat dengan kejadian penyakit Typhoid dan nilai correlation coffisient sebesar 0,364 berada pada rentang renda , dan memiliki arah hubungan yang positif (searah).

1. PENDAHULUAN

Demam *typhoid* adalah penyakit infeksi akut usus halus yang disebabkan oleh bakteri *salmonella typhi* atau *salmonella paratyphi* A, B, dan C. Penularan demam tifoid melalui fecal dan oral yang masuk kedalam tubuh manusia melalui makanan dan minuman yang terkontaminasi (Widoyono, 2011).

Demam *typhoid* adalah penyakit infeksi akut yang biasanya mengenai saluran pencernaan dengan gejala demam lebih dari 7 hari dan gangguan pada saluran cerna. Dalam masyarakat penyakit ini dikenal dengan nama Tipes atau *thypus* (Zulkoni, 2010). Demam *typhoid* masih merupakan masalah kesehatan yang penting di berbagai negara sedang berkembang. Data World Health

Organization memperkirakan angka kejadian di seluruh dunia terdapat sekitar 17 juta per tahun dengan 600.000 orang meninggal karena penyakit ini dan 70% kematiannya terjadi di Asia. Diperkirakan angka kejadian dari 150/100.000 per tahun di Amerika Selatan dan 900/100.000 per tahun di Asia. Di Indonesia, penyakit Demam *tifoid* bersifat endemik. Penyakit ini tersebar di seluruh wilayah dengan jumlah yang tidak berbeda jauh antar daerah. Menurut data WHO, penderita Demam tifoid di Indonesia cenderung meningkat setiap tahun dengan rata-rata 800 per 100.000 penduduk (Depkes RI, 2013). Berdasarkan Profil Kesehatan Indonesia tahun 2009 jumlah kejadian Demam tifoid dan Paratifoid di Rumah Sakit adalah 80.850 kasus pada penderita rawat inap dan 1.013 diantaranya meninggal dunia. Sedangkan pada tahun 2010 penderita demam tifoid dan paratifoid sejumlah 41.081 kasus pada penderita rawat inap dan jumlah pasien meninggal dunia sebanyak 276 jiwa (Depkes RI, 2010).

Data World Health Organization (WHO) pada tahun 2009, memperkirakan terdapat 17 juta kasus demam tifoid di seluruh dunia dengan insidensi 600.000 kasus kematian tiap tahun Case Fatality Rate (CFR) = 3,5%. Berdasarkan Laporan Ditjen Pelayanan Medis Departemen

Kesehatan RI tahun 2008, demam tifoid menempati urutan ke 2 dari 10 penyakit terbanyak pasien rawat inap di Rumah Sakit di Indonesia dengan jumlah kasus 81.116 dengan proporsi 3,15% (Depkes RI, 2009).

Dalam profil kesehatan provinsi Jawa Tengah tahun 2009 demam *tifoid* termasuk dalam kejadian Luar Biasa (KLB) dengan *attack rate* sebesar 0,37 % yang menyerang 4 kecamatan dengan jumlah 4 desa dan jumlah penderita 51 jiwa. Pada tahun 2009 terjadi peningkatan jumlah penderita demam *tifoid* sebesar 150 jiwa yang menyerang 3 kecamatan dan jumlah 3 desa dengan *attack rate* sebesar 2,6 %. Tahun 2010 kasus KLB demam *tifoid* kembali terjadi dengan *attack rate* sebesar 1,36 % yang menyerang 1 kecamatan dengan 1 desa dan jumlah penderita 26 jiwa (DepKes RI, 2009) laporan hasil riset kesehatan dasar (Riskesdes) provinsi Jawa Tengah tahun 2009 menjelaskan bahwa *tifoid* terutama ditemukan pada kelompok umur usia sekolah dan lebih banyak dijumpai pada laki-laki dari pada perempuan (Balitbankes, 2009).

Anak usia sekolah merupakan kelompok umur yang rawan gizi dan rawan penyakit, utamanya penyakit infeksi. Pada periode perkembangan anak sekolah ini adalah satu tahap perkembangan ketika anak mulai menjauh dari kelompok keluarga dan mulai

berpusat pada kelompok usia sebaya yang lebih luas. Salah satu yang perlu diperhatikan pada masa ini adalah kebiasaan makan anak di sekolah yang dipelajari tanpa sengaja yang tidak melalui proses pendidikan. Mereka juga mulai dapat memilih dan membeli sendiri menu makanan. Hal ini merupakan pertama kalinya anak memiliki kesempatan untuk memilih sendiri makanan yang dikonsumsinya (Iklima, 2017).

Perilaku murid yang suka jajan sembarangan menjadi sorotan dalam menjaga kebersihan dan kesehatan bagi jajanan yang dimakannya. Karena dari jajanan yang kurang higienis timbul berbagai macam penyakit seperti diare cacingan, *typhus*. Banyaknya kasus typhoid pada anak usia 10-12 tahun tersebut terkait dengan hygiene yang kurang (DepKes, 2009).

Perilaku Hidup Bersih dan Sehat (PHBS) adalah sekumpulan perilaku yang dipraktikkan atas dasar kesadaran sebagai hasil pembelajaran yang menjadikan seseorang atau keluarga yang dapat menolong diri sendiri dibidang kesehatan dan berperan aktif dalam mewujudkan derajat kesehatan setinggi-tingginya. Munculnya berbagai penyakit yang sering menyerang anak usia sekolah (usia 10-12) ternyata umumnya berkaitannya dengan PHBS. Oleh karena itu, penanaman kebutuhan mutlak dan dapat diketahui

melalui pendekatan usaha kesehatan. Perilaku hidup bersih dan sehat disekolah adalah upaya untuk memberdaya siswa, guru, dan masyarakat lingkungan sekolah agar tahu dan mampu mempraktikan PHBS, dan berperan aktif dalam mewujudkan sekolah sehat (Suharmawati, dkk 2017).

Terwujudnya PHBS pada tatanan sekolah perlu untuk diupayakan, terutama dalam meningkatkan kesadaran diri sasarannya, yaitu siswa dan warga sekolah serta didukung dengan adanya sarana dan prasarana. Kesadaran diri tersebut timbul karena adanya pengetahuan yang didapat melalui program promosi kesehatan sekolah dalam bentuk UKS (Suharmawati, dkk 2017).

Bentuk pengetahuan PHBS disekolah Pada umumnya pengetahuan informan cukup memahami tentang phbs di sekolah yaitu meningkatkan kesehatan, menjaga lingkungan dan mewujudkan lingkungan sehat. PHBS di sekolah adalah sekumpulan perilaku yang dipraktikkan oleh peserta didik, guru dan masyarakat lingkungan sekolah atas dasar kesadaran sebagai hasil pembelajaran, sehingga secara mandiri mampu mencegah penyakit, meningkatkan kesehatannya, serta berperan aktif dalam mewujudkan lingkungan sehat. Perilaku informan dalam bentuk

pengetahuan tentang PHBS disekolah yaitu mencuci tangan dengan air bersih, tidak mengkonsumsi jajanan sembarangan, menggunakan jamban yang bersih dan sehat, olahraga yang teratur dan terukur, memberantas jentik nyamuk disekeliling sekolah, Membuang sampah pada tempatnya. Indikator phbs di sekolah, sebagai berikut: mencuci tangan dengan air mengalir yang bersih dan menggunakan sabun, mengonsumsi jajanan sehat di kantin sekolah, menggunakan jamban yang bersih dan sehat, olahraga yang teratur (Aswadi dkk, 2017).

Kebersihan diri salah satu penularan dari penyakit saluran pencernaan adalah melalui tanganyang tercemar oleh mikroorganisme yang merupakan penyebab penyakit. Mencuci tangan sesudah buang air besar, mencuci tangan sebelum makan akan melindungi seseorang dari infeksi penyakit kemudian kondisi kuku jari tangan seseorang juga mempengaruhi terjadinya demam tifoid, mencuci tangan dengan benar harus menggunakan sabun serta air yang mengalir karena menggosok sela-selajari dan kuku dapat mencegah bakteri yang beradadi kuku jari tangan. Pencucian tangan dengan sabundan diikuti dengan pembilasan dapat menghilangkan mikroba yang terdapat pada tangan-tangan yang kotor atau terkontaminasi dapat memindahkan bakteri dan virus pathogen dari tubuh, tinja atau sumber lain ke dalam makanan atau minuman. Kombinasi antara

aktivitas sabun sebagai pembersih, penggosokan dan aliran air akan menghanyutkan partikel kotoran yang banyak mengandung mikroba (Rakhman, 2009).

Makanan jajanan menurut *Food and agricultural organization* (FAO) adalah makanan dan minuman yang dipersiapkan dan dijual oleh pedagang kaki lima di jalanan dan di tempat tempat keramaian umum lain yang langsung dimakan atau dikonsumsi tanpa pengolahan atau persiapan lebih lanjut. Istilah makanan jajanan tidak jauh dari istilah *junk food*, *fast food*, dan *street food* karena istilah tersebut merupakan bagian dari istilah makanan jajanan (Aprillia, 2011).

Jajanan-jajanan yang ada disekolah memang sangat menarik bagi anak, namun tak sedikit yang berbahaya bagi kesehatan mereka. Mie instan, gorengan, sosis-sosisan, nugget, cilok dangan cocolan saus, bakso goreng dengan minyak yang berkali-kali dipakai, minuman sachet siapolah snack gurih yang mengandung MSG, dan lain-lain. Itulah macam-macam jajanan yang ditemukan di sekolah-sekolah sekarang ini. Harganya pun sangat murah sehingga anak semakin tertarik untuk mencoba. Semua keasyikan itu sebenarnya berbanding terbalik dengan kualitas jajan. Selain enak dilidah. Jajanan-jajanan tadi

juga dihargai murah. Namun sudah dipastikan dapat membahayakan kesehatan anak baik dari segi keamanan komposisi nya maupun kebersihannya (Ade, 2012).

Berdasarkan fenomena dan uraian latar belakang di atas peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tentang Hubungan Antara Perilaku Hidup Bersih dan Sehat (PHBS) Tentang Jajanan Sehat Dengan Kejadian Penyakit Typhoid pada Anak Usia sekolah di MI NU Thamrinut Thullab Undaan lor Kudus.

2. METODE

Jenis penelitian yang digunakan pada penelitian ini adalah analitik korelatif. Penelitian korelasi adalah penelitian yang dilakukan untuk menggambarkan hubungan suatu fenomena atau gejala yang satu dengan yang lain atau variabel satu dengan variabel lainnya (Rachmat, 2014). Dalam penelitian ini peneliti, menggali Hubungan antara perilaku hidup bersih dan sehat (PHBS) tentang jajanan sehat dengan kejadian penyakit typhoid pada siswa siswi di MI Nu Tamrinut Thullab Udaan kudus. Dalam penelitian ini menggunakan pendekatan cross sectional merupakan suatu penelitian yang mempelajari hubungan antara faktor resiko (independen) dengan faktor efek (dependen), dimana melakukan observasi

atau pengukuran variabel sekali dan sekaligus pada waktu yang sama (Rachmat, 2014). Dalam penelitian ini peneliti mengumpulkan data penelitian di MI NU Tamrinut Thullab Undaan Lor kudus. Antara variabel independen dan dependen diambil dalam waktu secara bersama-sama dan dalam satu kali waktu untuk masing-masing responden.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN HASIL

A. KARAKTERISTIK RESPONDEN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan di tahun 2018 maka dapat MI NU Tamrinut Thullab desa Undaan Lor Kecamatan Undaan Kabupaten Kudus tahun 2019 digambarkan karakteristik responden sebagai berikut:

1. Jenis Kelamin

Tabel 4.1.

Distribusi Frekuensi Karakteristik Responden Berdasarkan Jenis Kelamin di MI NU Tamrinut Thullabdesa Undaan Lor Kecamatan Undaan Kabupaten Kudus tahun 2019(n:116)

Jenis Kelamin	Frekuensi	Presantase (%)
Laki-laki	54	46,6
Perempuan	62	55,4
Total	88	100

Sumber : Data Primer, 2019.

Berdasarkan tabel 4.1. diatas dapat disimpulkan bahwa sebagian besar jenis kelamin di MI NU Tamrinut Thullab desa

Undaan Lor Kecamatan Undaan Kabupaten Kudus adalah perempuan sebanyak 62 responden (55,4%) dan berjenis kelamin laki-laki sebanyak 54 responden (46,6%).

2.Usia

Tabel 4.2.

Distribusi Frekuensi Karakteristik Responden Berdasarkan Usiadi MI NU Tamrinut Thullab desa Undaan Lor Kecamatan Undaan Kabupaten Kudus tahun 2019(N: 116)

Variabel	Mean	Median	Mode	Min-Max
Usia	9,49	10	10	7-12

Sumber : Data Primer, 2019

Berdasarkan tabel 4.2. diatas dapat disimpulkan bahwa usia rata-rata responden adalah 9,49 tahun , nilai tengah usia responden 10 tahun dan usia responden paling banyak adalah 10 tahun sedangkan usia termuda responden adalah 7 tahun dan yang paling tua adalah 12 tahun

3.Kelas

Tabel 4.3.

Distribusi Frekuensi Karakteristik Responden Berdasarkan Kelas di MI NU Tamrinut Thullab desa Undaan Lor Kecamatan Undaan Kabupaten Kudus tahun 2019(N: 116)

Kelas	Frekuensi	Presentase (%)
1	20	17.2
2	20	17.2
3	17	14.7
4	21	18.1
5	18	15.5
6	20	17.2
Total	116	100

Sumber : Data Primer, 2019

Berdasarkan tabel 4.3. diatas dapat disimpulkan bahwa sebagian besar responden di MI NU Tamrinut Thullab desa Undaan Lor Kecamatan Undaan Kabupaten Kudus berada di kelas 4 dengan jumlah responden sebanyak 21 responden (18.1%) dan minoritas berada di kelas 3 dengan sebanyak 17 responden (14.7%)

B. ANALISA UNIVARIAT

1. Perilaku hidup bersih dan sehat (PHBS)

tentang jajanan tidak sehat

Tabel 4.4

**Distribusi Frekuensi Berdasarkan Kejadian
PHBS Jajanan Tidak Sehat di MI NU Tamrinut Thullab
desa Undaan Lor Kecamatan Undaan Kabupaten Kudus
tahun 2019 (n=116)**

(PHBS) tentang jajanan tidak sehat	Frekuensi	Presentase (%)
Sehat Utama	29	25
Sehat Madya	38	32.8
Sehat Pratama	49	42.2
Total	116	100

Sumber : Data Primer, 2019.

Berdasarkan tabel 4.4. diatas berdasarkan pengisian kuesioner perilaku hidup bersih dan sehat (phbs) tentang jajanan tidak sehat menunjukkan bahwa sebagian besar tingkat sehat responden adalah dalam kategori sehat pratama dengan jumlah sebanyak 49 responden (42.2%) dan minoritas adalah kategori sehat utama sebanyak 29 responden (25 %)

2. Kejadian Penyakit Typhoid

Tabel 4.5

**Distribusi Frekuensi Berdasarkan Kejadian
Penyakit Typhoid di MI NU Tamrinut Thullab desa
Undaan Lor Kecamatan Undaan Kabupaten Kudus tahun
2019 (n=116)**

Kejadian Penyakit Typhoid	Frekuensi	Presentase (%)
Pernah	56	48.3
Tidak Pernah	60	51.7
Total	116	100

Sumber : Data Primer, 2019.

Berdasarkan tabel 4.5. diatas berdasarkan kuesioner kejadian penyakit Typhoid menunjukkan bahwa sebagian besar responden tidak pernah mengalami kejadian penyakit Typhoid sebanyak 60 responden (51.7%) sedangkan responden yang pernah mengalami kejadian penyakit Typhoid sebanyak 56 responden (48.3%)

C. ANALISA BIVARIAT

Analisa bivariat dalam penelitian ini bertujuan untuk menganalisis hubungan antara perilaku hidup bersih dan sehat (phbs) tentang jajanan tidak sehat dengan kejadian penyakit typhoid pada anak sekolah di mi nu tamrinut thullab undaan kudus.

Tabel 4.6.
Hubungan Antara Perilaku Hidup Bersih Dan Sehat (PHBS) Tentang Jajanan Tidak Sehat Dengan Kejadian Penyakit Typhoid

(PHBS) tentang jajanan tidak sehat	Kejadian Typhoid		Penyakit		Total		P	Nilai Corelation Coefficient
	Pernah		Tidak pernah		N	%		
	N	%	N	%			N	%
Sehat Utama	9	31.0	20	69.0	29	100	0,00	0,364
Sehat Madya	12	31.6	26	68.4	38	100		
Sehat Pratama	35	71.4	14	28.6	49	100		
Jumlah	56	48.3	60	52.7	116	100		

Sumber : Data Primer, 2019.

Bersarkan tabel 4.6. Di atas menjelaskan tentang penyebaran data antara 2 variabel yaitu perilaku hidup bersih dan sehat (phbs) tentang jajanan tidak sehat dengan kejadian penyakit Typhoid. Pada tabel diatas, menunjukkan dari 116 orang responden dengan perilaku hidup bersih dan sehat (PHBS) tentang jajanan tidak sehat kategori sehat pratama mengalami kejadian penyakit typhoid sebanyak 35 responden (71,4%) dan perilaku hidup bersih dan sehat (PHBS) tentang jajanan tidak sehat kategori sehat utama diperoleh 9 responden (31,0%) pernah kejadian penyakit thypoid , sedangkan dengan perilaku hidup bersih dan sehat (PHBS) tentang jajanan tidak sehat kategori sehat madya diperoleh 12 responden (31.6%)

perna mengalami kejadian penyakit thypoid.

Hasil uji statistik dengan menggunakan uji *Spearma Range* didapatkan nilai *p value* sebesar $0,000 < (\alpha = 0,05)$ yang berarti H_0 ditolak. Hal ini dapat ditarik kesimpulan bahwa ada hubungan bermakna antara perilaku hidup bersih dan sehat (PHBS) tentang jajanan tidak sehat dengan kejadian penyakit Typhoid dan nilai *corelation coffisient* sebesar 0,364 berada pada rentang renda , dan memiliki arah hubungan yang positif (searah).

PEMBAHASAN

Hubungan Antara Perilaku Hidup Bersih Dan Sehat (PHBS) Tentang Jajanan Tidak Sehat Dengan Kejadian Penyakit Typhoid

Hasil penelitian antara perilaku hidup bersih dan sehat (PHBS) tentang jajanan tidak sehat dengan kejadian penyakit Typhoid di MI NU Tamrinut Thullab desa Undaan Lor Kecamatan Undaan Kabupaten Kudus menunjukkan bahwa sebagian besar perilaku hidup bersih dan sehat (PHBS) tentang jajanan tidak sehat dalam kategori sehat pratama yaitu 49 responden (42.2%), sedangkan sebagian pernah mengalami kejadian penyakit Thypoid sebanyak 56 responden (48.3%). Berdasarkan karakteristik responden pada tabel 4.1. diatas dapat

disimpulkan bahwa sebagian besar jenis kelamin di MI NU Tamrinut Thullab desa Undaan Lor Kecamatan Undaan Kabupaten Kudus adalah perempuan sebanyak 62 responden (55,4%) dan berjenis kelamin laki-laki sebanyak 54 responden (46,6%). Dan berdasarkan tabel 4.2. diatas dapat disimpulkan bahwa usia rata-rata responden adalah 9,49 tahun , nilai tengah usia responden 10 tahun dan usia responden paling banyak adalah 10 tahun sedangkan usia termuda responden adalah 7 tahun dan yang paling tua adalah 12 tahun,kemudian berdasarkan tabel 4.3. diatas dapat disimpulkan bahwa sebagian besar responden di MI NU Tamrinut Thullab desa Undaan Lor Kecamatan Undaan Kabupaten Kudus berada di kelas 4 dengan jumlah responden sebanyak 21 responden (18.1%) dan minoritas berada di kelas 3 dengan sebanyak 17 responden (14.7%)Sedangkan hasil uji crosstabulasi bersarkan Bersarkan tabel 4.6. di atas menjelaskan tentang penyebaran data antara 2 variabel yaitu perilaku hidup bersih dan sehat (phbs) tentang jajanan tidak sehat dengan kejadian penyakit Typhoid. Pada tabel diatas, menunjukan dari 116 orang responden dengan perilaku hidup bersih dan sehat (PHBS) tentang jajanan tidak sehat kategori sehat pratama mengalami kejadian penyakit typhoid

sebanyak 35 responden (71,4%) dan perilaku hidup bersih dan sehat (PHBS) tentang jajanan tidak sehat kategori sehat utama diperoleh 9 responden (31,0%) perna kejadian penyakit thypoid , sedangkan dengan perilaku hidup bersih dan sehat (PHBS) tentang jajanan tidak sehat kategori sehat madya diperoleh 12 responden (31.6%) perna mengalami kejadian penyakit thypoid. Hasil uji statistik dengan menggunakan uji Spearma Range didapatkan nilai p value sebesar $0,000 < (\alpha = 0,05)$ yang berarti H_0 ditolak. Hal ini dapat ditarik kesimpulan bahwa ada hubungan bermakna antara perilaku hidup bersih dan sehat (PHBS) tentang jajanan tidak sehat dengan kejadian penyakit Typhoid dan nilai corelation coffisient sebesar 0,364 berada pada rentang renda , dan memiliki arah hubungan yang positif (searah).

Hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian yang telah dilakukan sebelumnya Wulan dari paputungan (2015) dengan judul “Hubungan antara perilaku hidup bersih dan sehat dengan kejadian demam tifoid di wilayah kerja puskesmas UPAI kota kotamobagu tahun 2015” dengan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa Ada hubungan antara kebiasaan makan di luar rumah dengan kejadian

demam tifoid di Wilayah Kerja Puskesmas Upai Kota Kotamobagu Tahun 2015.

Perilaku Hidup Bersih dan Sehat (PHBS) adalah sekumpulan perilaku yang dipraktikkan atas dasar kesadaran sebagai hasil pembelajaran yang menjadikan seseorang atau keluarga yang dapat menolong diri sendiri dibidang kesehatan dan berperan aktif dalam mewujudkan derajat kesehatan setinggi-tingginya. Munculnya berbagai penyakit yang sering menyerang anak usia sekolah (usia 10-12) ternyata umumnya berkaitannya dengan PHBS.(Aswadi,dkk 2017).Kebiasaan mengkonsumsi makanan jajanan sangat populer dikalangan anak-anak sekolah. Kebiasaan jajan tersebut sangat sulit untuk dihilangkan. Banyak factor yang menyebabkan kesukaan jajan menjadi kebiasaan yang universal. Kegemaran anak-anak akan hal yang manis, gurih dan asam sering dimanfaatkan oleh para penjual untuk menarik anak-anak. Kadangkala produk yang ditawarkan bukan menyehatkan malah berbahaya bagi tubuh, Karena kurang mengandung zat gizi. Bila makanan dan minuman tersebut dikonsumsi oleh orang sehat terutama anak-anak sekolah yang sering jajan sembarangan maka rawan tertular penyakit infeksi demam tifoid. Infeksi demam tifoid juga dapat tertular melalui makanan dan

minuman yang tercemar kuman yang dibawa oleh lalat.

Dalam hasil penelitain ini,perilaku hidup bersih dan sehat (PHBS) tentang jajanan tidak sehat di MI NU Tamrinut Thullab desa Undaan Lor Kecamatan Undaan Kabupaten Kudus dominan pada kategori sehat pratama sedangkan pada kejadian pernah mengalami penyakit Thypoid tidak dominan dibandingkan yang tidak pernah mengalami kejadian prnyakit Thypoid tetapi tetap mejadi masalah karena angka kejadian tetap tinggi yaitu 56 responden (48.3%) selisih hanya 4 angka dibanding kejadian tidak pernah mengalami kejadian penyakit Thypoid yaitu 60 responden (51.7%) dari 116 responden (100%).

Peneliti berpendapat bahwa bawasannya banyaknya responden pada kategori sehat pratama dari hasil yang didapatkan pada pengisian kuesioner perilaku hidup bersih dan sehat (PHBS) tentang jajanan tidak sehat rata-rata responden sering jajan sosis-sosisan, nugget, cimol, cilok, bakso goreng, sempolan yang di jual di depan sekolahan , makan jajanan tentu membantu pasokan kalori, namun keamanan jajanan tersebut dari segi mikrobiologis maupun kimiawi masih dipertanyakan.Hygiene makanan dan minuman yang rendah adalah faktor

yang berperan pada penularan Typhoid. Banyak sekali contoh diantaranya: makanan yang dicuci dengan air yang terkontaminasi (seperti sayur-sayuran dan buah-buahan), sayuran yang dipupuk dengan tinja manusia, makanan yang tercemar dengan debu, sampah, dihindangi lalat, air minum yang tidak masak, dan sebagainya. Selain dari kegemaran responden yang sering jajan sembarangan, perilaku cuci tangan sebelum makan juga menjadi jawaban yang paling banyak di isi oleh responden “kadang-kadang” hygiene perorangan yang rendah, seperti budaya cuci tangan yang tidak terbiasa. Hal ini jelas sering terjadi pada anak-anak. Pada anak-anak umur 7-12 tahun beberapa mempunyai keadaan praktik sosial sangat minim dimana anak-anak selalu dimanja dalam kebersihan diri. Peneliti berpendapat bahwa Kebersihan merupakan hal yang sangat penting dan dasar yang harus diperhatikan karena kebersihan akan mempengaruhi kesehatan dan psikis seseorang apalagi kebersihan untuk mencuci tangan dimana tangan adalah tempat pertukaran mikroorganisme paling tinggi.

Sedangkan pada kategori sehat utama dan kategori sehat madya masih ada anak yang pernah mengalami kejadian penyakit Thypoid meski responden hanya

kadang-kadang dalam mengonsumsi jajanan yang dijual sekitar sekolah dan membawa bekal dari rumah. Selain penderita tifoid, sumber penularan utama berasal dari carrier. Di daerah endemik. Air yang tercemar merupakan penyebab utama penularan penyakit. Adapun di daerah non-endemik, makanan yang terkontaminasi oleh carrier dianggap paling bertanggung jawab terhadap penularan. Jadi selain jajan di sekitar sekolah dan personal hygiene perorang, pengetahuan tentang pengolahan makanan yang disajikan orang tua maupun lingkungan yang bersih di benahi untuk mengurangi kejadian penyakit Thypoid di lingkungan.

4. KESIMPULAN

Simpulan dari hasil penelitian tentang “Hubungan antara perilaku hidup bersih dan sehat (PHBS) tentang jajanan tidak sehat dengan kejadian penyakit Typhoid MI NU Tamrinut Thullab Desa Undaan Lor Kecamatan Undaan Kabupaten Kudus Tahun 2019” dapat diambil kesimpulan sebagai berikut :

1. Perilaku hidup bersih dan sehat (PHBS) tentang jajanan tidak sehat menunjukkan bahwa sebagian besar tingkat sehat responden adalah dalam kategori sehat pratama dengan jumlah sebanyak 49 responden (42.2%)

2. kejadian penyakit Typhoid menunjukkan bahwa sebagian besar responden tidak pernah mengalami kejadian penyakit Typhoid sebanyak 60 responden (51,7%)
3. Ada hubungan bermakna antara perilaku hidup bersih dan sehat (PHBS) tentang jajanan tidak sehat dengan kejadian penyakit Typhoid dan p value = 0,000 ($\alpha < 0,05$) nilai correlation coefficient sebesar 0,364 berada pada rentang rendah, dan memiliki arah hubungan yang positif (searah).

SARAN

1. Bagi Peneliti Selanjutnya
Diharapkan skripsi ini dapat digunakan sebagai referensi untuk penelitian selanjutnya, dan diharapkan kepada peneliti yang akan datang mampu mengembangkan penelitian. Misalnya dengan menggunakan sampel yang lebih luas, metode penelitian yang lebih baik dan meneliti faktor-faktor lain yang mempengaruhi kejadian penyakit Typhoid
2. Bagi MI NU Tamrinut Thullab Desa Undaan Lor Kecamatan Undaan Kabupaten Kudus
Diharapkan pihak sekolah dapat memberikan sosialisasi ke murid maupun wali murid MI NU Tamrinut

Thullab desa Undaan Lor Kecamatan Undaan Kabupaten Kudus mengenai perilaku hidup bersih dan sehat (PHBS) tentang jajanan tidak sehat dan mengurangi kejadian penyakit Typhoid atau penyakit lainnya.

3. Bagi Insitusi Pendidikan

Diharapkan Skripsi ini dapat dijadikan sebagai tambahan informasi untuk mengembangkan penelitian lebih lanjut tentang hubungan antara perilaku hidup bersih dan sehat (PHBS) tentang jajanan tidak sehat dengan kejadian penyakit Typhoid.

REFERENSI

- Akhsin, Zulkoni. (2010). Parasitologi. Yogyakarta: Nuha Medika.
- Aden, R. (2010). Seputar Penyakit dan Gangguan Lain Pada Anak. Yogyakarta: Siklus.
- Anik, Maryunani. (2013). Perilaku Hidup Bersih Dan Sehat (PHBS). Jakarta: CV. Trans Info Media
- Arisman. (2009). *Keracunan Makanan Buku Ajar Ilmu Gizi*. Jakarta: Penerbit Buku Kedokteran EGC
- Aprillia, B. A. (2011). *Faktor yang berhubungan dengan pemilihan makanan jajanan pada anak usia sekolah dasar*.

- <http://eprints.undip.ac.id/32606/1/403>. Bondika, Ariandani, aprillia. G2C007016.pdf. Semarang: UNDIP. [diakses 19 Desember 2018].
- Aswadi & Sukfitrianty Syahrir. (2017). *Perilaku Hidup Bersih dan Sehat (PHBS) Pada Siswa-siswi SDK Rita Pada Kecamatan Kota Komba Kabupaten Manggarai Timur Propinsi Nusa Tenggara Timur*. Al-Sihah : Public Health Science Journal. ISSN-P : 2086-2040 ISSN-E : 2548-5334 Volume 9, Nomor 2.
- Badan Litbang Kesehatan. (2009). *Riset Kesehatan Dasar*. 2008. Jakarta. Diunduh di: <https://www.kahealth.org/sites/default/files/laporanNasionalRiskedas2007.pdf>. (Diakses 19 Desember 2018).
- Badan Pengawas Obat dan Makanan Republik Indonesia (BPOM). (2010). *Jajanan Anak sekolah*. Sistem Keamanan Pangan Terpadu 2010, 1. <http://www.pom.go.id/> [diakses 22 Desember 2018]
- Departemen Kesehatan RI. (2013). Laporan Tahunan Promkes Tahun 2006. Depkes RI. Jakarta. Departemen Kesehatan RI, (2010). Profil Kesehatan Indonesia, Jakarta: Departemen Kesehatan Republik Indonesia. Departemen kesehatan RI. (2013). Sistematika Pedoman Pengendalian Penyakit Demam Tifoid. Jakarta: Direktorat Jendral Pengendalian Penyakit & Penyehatan Lingkungan.
- Depkes, RI. (2010). *Perilaku Hidup Bersih dan Sehat di Rumah Tangga*. Pusat Promosi Kesehatan Departemen Kesehatan RI.
- Damayanti, Rusly, Sjarif, dkk. (2011). Buku Ajar Nutrisi Pediatrik dan Penyakit Metabolik. Jakarta: Badan penerbit IDAI
- Dharma, K. (2011). Metodologi Penelitian Kesehatan. Edisi Revisi. Jakarta: CV Trans info Media.
- Eunike, Risani Seran. (2015). *Hubungan Personal Hygine Dengan Kejadian Demam Tifoid di Wilayah Kerja Puskesmas Tumaratas*: ejournal Keperawatan (e-Kep) Volume 3. Nomor 2. Mei 2015.
- Hilda, Nuruzzaman. (2016). Analisis Risiko Kejadian Demam Tifoid Berdasarkan Kebersihan Diri dan Kebiasaan Jajan di Rumah. 2016 FKM_UNAIR All right reserved. Open access under CC BY-SA license doi: 10.20473/jbe.v4i1.74-86 Received 02 July 2016, received in

revised form 29 August 2016,
Accepted 31 August 2016, Published
online: 31 October 2016.